

**EVALUASI MANAJEMEN PENGELOLAAN SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF  
MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH  
DI SMKN 6 YOGYAKARTA**

**Jumariah**

**Akademi Kesejahteraan Sosial “AKK”**

[ria-26663@yahoo.co.id](mailto:ria-26663@yahoo.co.id)

**Abstrak**

*Penelitian ini memfokuskan pada kajian tentang evaluasi manajemen pengelolaan sekolah dalam perspektif Manajemen Berbasis Sekolah serta kajian diarahkan pada upaya mengidentifikasi sejauh mana pengelolaan sekolah di SMKN 6 Yogyakarta dilihat dari sudut pandang MBS.*

*Berdasarkan hasil penelitian, Kinerja pengelolaan sekolah di SMK Negeri 6 Yogyakarta ditinjau dari perspektif MBS dinilai cukup baik. Dilihat berdasarkan indikator : (a) kemampuan sekolah dalam menyediakan tenaga yang berdedikasi tinggi. (b) Kemampuan Sekolah Dalam Menyediakan Sarana-Prasarana Bagi Siswa Secara Memadai Baik Dari Sisi Kuantitas Maupun Kualitas (c) Kemampuan Sekolah dalam melibatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Membantu Mengembangkan dan Meningkatkan Sekolah (d) Kemampuan Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa.*

**Kata Kunci** : Manajemen Berbasis Sekolah

**PENDAHULUAN**

Dalam pembangunan suatu bangsa, faktor pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis. Studi empiris di beberapa negara menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara pendidikan sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia dengan tingkat perkembangan bangsa-bangsa tersebut yang ditunjukkan oleh indikator membaiknya ekonomi dan sosial budaya. Pendidikan yang mampu memfasilitasi perubahan adalah pendidikan yang dikelola dengan mengedepankan fungsi-fungsi manajemen secara baik dan konsisten.

Rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah di negeri ini

diindikasikan oleh salah urus atau mismanajemen. Mismanajemen ini diakibatkan oleh berbagai faktor, baik internal sekolah maupun faktor eksternal, misalnya sekolah lebih mementingkan input pendidikan tetapi kurang memperhatikan pada proses pendidikan, keputusan sekolah sangat bergantung kepada keputusan birokrasi, apakah pemerintah atau yayasan, pengelolaan sumber daya sekolah selalu berorientasi petunjuk atasan di samping rendahnya partisipasi masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam proses pendidikan.

Di samping masalah internal sekolah yang belum menyadari pentingnya menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang sudah merupakan cetak biru dalam

penyelenggraan sebuah organisasi, perusahaan atau lembaga pendidikan.

Masalah - masalah akuntabilitas, transparansi juga merupakan faktor lain yang perlu mendapat perhatian yang serius dalam pengelolaan pendidikan, baik terhadap pemerintah, maupun kepada masyarakat pemakai, dunia kerja dan perguruan tinggi. Seringkali dalam mengelola sumber daya sekolah, para pengelola hanya berdasarkan lazimnya seperti yang telah diatur oleh pemerintah atau yayasan (bagi sekolah swasta), sehingga miskin inovasi dan kreativitas dalam mengelola pendidikan, baik menyangkut input, proses maupun dalam pelayanan, sehingga sangat mempengaruhi kualitas output dan outcome pendidikan.

Disadari bahwa persaingan antara lembaga pendidikan baik swasta maupun negeri, di samping antara bangsa sangatlah kompetitif. Persaingan tersebut memberi ruang bagi pengelola pendidikan untuk mengorientasikan pendidikan layaknya 'bisnis'. Bisnis pendidikan tersebut telah menjadi trend saat ini. Jika demikian apabila pengelolaan pendidikan tersebut masih bersifat konvensional maka tidak akan diminati oleh masyarakat, jika demikian maka akan mengalami kemunduran dan bahkan tidak menutup kemungkinan akan gulung tikar..

*Image* sekolah bermutu, berkualitas unggul, sekolah efektif tidak terlepas dari cara-cara pengelolaan yang baik, cara-cara pengelolaan yang baik tersebut berdasarkan pemahaman yang mendalam, baik teori maupun praktek dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen. Sejalan dengan itu pemerintah juga telah memelopori dengan merubah orientasi penyelenggaraan pendidikan, yakni dari manajemen peningkatan mutu berbasis 'pusat' menuju manajemen berbasis sekolah (MBS). Jika ini dilaksanakan secara konsekwen dan konsisten oleh sekolah maka harapan kita

memiliki pendidikan bermutu dan berkualitas akan menjadi kenyataan.

Fungsi-fungsi yang disentralkan di sekolah dalam rangka MBS tersebut adalah meliputi, perencanaan dan evaluasi, pengelolaan kurikulum, pengelolaan PBM, pengelolaan ketenagaan, pengelolaan fasilitas, pengelolaan keuangan, pelayanan siswa, hubungan sekolah dan masyarakat dan pengelolaan iklim sekolah (Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2001).

Dari alasan tersebut diharapkan membawa perubahan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Ketika mutu pendidikan terjamin, maka impilkasinya terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia terutama terindikasikan dalam kehidupan ekonomi dan sosial budaya menjadi kenyataan

Pada taraf ini akan melahirkan suatu sistem pendidikan yang kompetitif, aspiratif dan bermutu tinggi, dan yang utama sesuai dengan kebutuhan pasar, perguruan tinggi dan sesuai cita-cita nasional, yakni bekembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 20 Tahun 2003). Kegiatan pendidikan yang terencana dengan baik, dikelola dengan baik dengan mengedepankan mutu dan selalu melalui perbaikan dari waktu ke waktu, maka akan melahirkan sumber daya manusia yang handal untuk membangun bangsa.

Penelitian ini memfokuskan pada kajian tentang evaluasi manajemen pengelolaan sekolah dalam perspektif Manajemen Berbasis Sekolah di SMKN 6 Yogyakarta. Kajian diarahkan pada upaya mengidentifikasi sejauhmana pengelolaan

sekolah di SMKN 6 Yogyakarta jika dilihat dari sudut pandang MBS.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berupaya untuk memahami penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam mengelola lembaga pendidikan yang dilandasi cara berfikir manajemen berbasis sekolah yang merupakan trend pengelolaan pendidikan saat ini dalam rangka meningkatkan peran sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, khususnya di institusi pendidikan SMK. Oleh sebab itu berdasarkan kajian yang telah dipaparkan di atas, maka pendekatan yang dianggap tepat dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif atau naturalistik. Pendekatan ini dianggap relevan karena sifatnya yang alamiah dan menghendaki keutuhan, di samping diharapkan memperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna dan fakta yang relevan..

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, pengamatan dan studi dokumentasi. Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di sekolah SMK Negeri 6 Yogyakarta.

### **HASIL PENELITIAN**

#### **Kemampuan Sekolah dalam Menyediakan SDM yang Berdedikasi Tinggi**

Dalam penelitian ini ukuran kemampuan sekolah dalam menyediakan tenaga berdedikasi tinggi yang mampu memberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa dianalisis dari persepsi narasumber terhadap butir pertanyaan tentang sumber daya sekolah, meliputi: (a)Keberadaan jumlah SDM tenaga kependidikan, (b)Keberadaan jumlah SDM tenaga administrasi, (c) Kelayakan guru dalam mengajar, dan (d) Kesesuaian mengajar guru ditinjau dari latar belakang pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa jawaban narasumber terhadap aspek kemampuan sekolah dalam menyediakan SDM yang berdedikasi tinggi secara keseluruhan, mayoritas menilai baik.. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban narasumber yang rata-rata memberikan penilaian baik terhadap kinerja sekolah untuk aspek keberadaan jumlah SDM tenaga kependidikan, keberadaan jumlah SDM tenaga administrasi, kelayakan guru dalam mengajar serta kesesuaian mengajar guru ditinjau dari latar belakang pendidikan.

Sehubungan dengan manajemen sumber daya manusia di sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang guru dan staf tata usaha berkenaan dengan gaya manajemen yang digunakan oleh Kepala Sekolah dalam mengelola jajaran sumber daya manusianya. Dalam hal ini, sebagian besar guru dan staf tata usaha menyatakan penilaiannya bahwa gaya kepemimpinan Kepala Sekolah termasuk demokratis. Indikatornya adalah Kepala Sekolah dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin tertinggi di SMKN 6 Yogyakarta ini memiliki kecenderungan menggunakan 3 fungsi kepemimpinan, yaitu fungsi konsultasi, fungsi partisipasi serta fungsi delegasi.

Fungsi konsultasi ditunjukkan oleh kecenderungan Kepala Sekolah untuk senantiasa berkonsultasi dengan beberapa orang guru dan staf tata usaha sebelum mengambil suatu keputusan. Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah, karena berlangsung dalam bentuk interaksi antara pemimpin dan anggota organisasinya. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan umpan balik (*feed back*) untuk mendapatkan keputusan yang tepat. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan staf tata usaha, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi konsultasi ini banyak dilakukan oleh Kepala Sekolah berkenaan

dengan permasalahan seputar adanya rencana perubahan guru atau staf tata usaha, rencana kenaikan SPP, iuran maupun sumbangan sekolah, upaya penyelesaian masalah kesiswaan serta masalah–masalah yang berhubungan dengan pihak *stakeholder* SMKN 6 Yogyakarta

Fungsi partisipasi ditunjukkan oleh kecenderungan Kepala Sekolah untuk senantiasa melibatkan beberapa orang guru dan staf tata usaha dalam proses pengambilan keputusan. Partisipasi seperti tersebut di atas antara lain dapat berbentuk musyawarah. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan staf tata usaha, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi partisipasi ini seringkali dilakukan oleh Kepala Sekolah dengan cara melibatkan segenap guru dan staf tata usaha dalam menyelesaikan berbagai masalah di sekolah. Dalam musyawarah tersebut, Kepala Sekolah lebih banyak berperan sebagai moderator bagi terciptanya suatu musyawarah yang dinamis serta pada akhirnya akan menjadi pengambil keputusan final.

Fungsi delegasi ditunjukkan oleh kecenderungan Kepala Sekolah untuk senantiasa memberikan sebagian besar pekerjaan di tingkatan teknis operasional kepada beberapa orang guru dan staf tata usaha. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan staf tata usaha, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi delegasi ini seringkali dilakukan oleh Kepala Sekolah dengan cara memberikan kepercayaan penuh kepada masing-masing guru atau tata usaha yang berkompeten untuk memegang suatu pos tanggung jawab operasional. Dalam hal ini, Kepala Sekolah lebih banyak berperan supervisor dalam menciptakan mekanisme kerja yang harmonis serta konstruktif bagi terciptanya efektivitas dan efisiensi kerja.

### **Kemampuan Sekolah Dalam Menyediakan Sarana-Prasarana Bagi Siswa Secara Memadai Baik Dari Sisi Kuantitas Maupun Kualitas**

Dalam penelitian ini ukuran kemampuan sekolah dalam menyediakan sarana-prasarana bagi siswa akan dianalisis dari persepsi narasumber tentang sumber daya sekolah, meliputi: (1) Jumlah ruang kepala sekolah, BP, kelas, serta ruang gur, (2) Keberadaan fasilitas penunjang, (3) Keberadaan media pengajaran, dan (4) Tingkat pemanfaatan sarana dan fasilitas pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa jawaban narasumber terhadap butir-butir pertanyaan pada aspek kemampuan sekolah dalam menyediakan sarana-prasarana bagi siswa secara memadai baik dari sisi kuantitas maupun kualitas secara keseluruhan, mayoritas menilai baik. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban narasumber yang rata-rata memberikan penilaian baik terhadap kinerja sekolah dalam menyediakan jumlah ruang kepala sekolah, BP, kelas, serta ruang guru, keberadaan fasilitas penunjang, keberadaan media pengajaran serta tingkat pemanfaatan sarana dan fasilitas pendidikan

### **Kemampuan Sekolah Dalam Melibatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Membantu Mengembangkan dan Meningkatkan Sekolah**

Dalam penelitian ini ukuran kemampuan sekolah dalam melibatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan dan meningkatkan sekolah akan dianalisis dari persepsi narasumber tentang proses kerjasama dan partisipasi, meliputi: (1) Kondisi jalinan kerjasama antara sekolah dengan pihak lain/*stakeholder*, dan (2) Lingkup kerjasama dalam penggalangan dana

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat dijelaskan bahwa jawaban

narasumber terkait dengan kemampuan sekolah dalam melibatkan partisipasi masyarakat dalam membantu mengembangkan dan meningkatkan sekolah, mayoritas menilai baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan sekolah dalam melibatkan partisipasi masyarakat dalam membantu mengembangkan dan meningkatkan sekolah di SMKN 6 Yogyakarta relatif sudah memadai.

### **Kemampuan Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa**

Dalam penelitian ini ukuran kemampuan sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa dianalisis dari persepsi narasumber tentang *output* (keluaran) sekolah, meliputi: (1) Prestasi akademik, diukur dari: (a) Peningkatan prestasi pada nilai rapor siswa untuk seluruh mata pelajaran, (b) Peningkatan rangking rata-rata hasil belajar untuk tingkat sekolah, (c) Keikutsertaan siswa dalam lomba antar sekolah; (2) Prestasi nonakademik, diukur dari: (a) Keikutsertaan dalam lomba olahraga tingkat kabupaten dan propinsi, (b) Prestasi olah raga yang pernah diraih tingkat kabupaten dan propinsi, (c) Prestasi kegiatan peningkatan keagamaan, dan (d) Prestasi dalam lomba keterampilan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat dijelaskan bahwa jawaban narasumber terkait dengan kemampuan sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa mayoritas menilai baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa di SMKN 6 Yogyakarta relatif sudah memadai

Hal ini diukur dari aspek prestasi akademik, dengan indikator peningkatan prestasi pada nilai rapor siswa untuk seluruh mata pelajaran, rangking rata-rata hasil belajar untuk tingkat sekolah, serta keikutsertaan siswa dalam lomba antar

sekolah. Sedangkan prestasi non akademik, diukur dari keikutsertaan dalam lomba olahraga di tingkat kabupaten dan propinsi, prestasi olahraga yang pernah diraih di tingkat kabupaten dan propinsi, prestasi kegiatan peningkatan keagamaan serta prestasi dalam lomba keterampilan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMKN 6 Yogyakarta diperoleh satu gambaran umum bahwa kondisi sekolah tersebut relatif sudah memiliki kinerja yang relatif baik ditinjau dari perspektif MBS. Dengan menggunakan penilaian narasumber yang berasal dari kalangan kepala sekolah, guru, tata usaha hingga masyarakat sebagai parameternya, diketahui bahwa kinerja sekolah tersebut ditinjau dari perspektif MBS adalah cukup positif. Meskipun masih menyisakan beberapa kelemahan yang perlu dibenahi, namun setidaknya kinerja saat ini menunjukkan adanya proses perkembangan yang baik dan akan dapat mendukung implementasi MBS secara maksimal..

Implementasi MBS memberikan tuntunan kepada pihak sekolah untuk mengedepankan demokratisasi pendidikan, transparansi dalam pengelolaan dan akuntabilitas terhadap pemerintah dan masyarakat. Dalam hal ini, sekolah negeri relatif sudah terkondisikan untuk menjadikan demokratisasi, transparansi serta akuntabilitas sebagai budaya kerjanya. Hal tersebut dilatarbelakangi pola yang dikembangkan pemerintah yang senantiasa memberikan persyaratan pertanggungjawaban atas setiap *event* atau pengeluaran uang negara yang dialokasikan kepada pengembangan sekolah-sekolah negeri.

Implementasi MBS juga memberikan tuntunan kepada pihak sekolah untuk memperlancar penyelenggaraan pendidikan baik secara akademis maupun secara administratif. Hal ini mungkin dapat dikategorikan sebagai nilai-nilai yang bersifat universal, artinya terdapat standar

yang baku dan relatif sama antara sekolah swasta dengan sekolah negeri, terkait dengan penyelenggaraan pendidikan baik secara akademis maupun secara administratif.

#### KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian yang dilakukan, adalah sebagai berikut:

Kinerja pengelolaan sekolah di SMK Negeri 6 Yogyakarta ditinjau dari perspektif MBS dinilai cukup baik. Hal ini dilihat berdasarkan indikator kemampuan sekolah dalam menyediakan tenaga yang berdedikasi tinggi yang mampu memberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis partisipatif di samping keterlibatan seluruh *stakeholder* secara maksimal. Demikian juga halnya dengan kinerja pengelolaan dilihat dari indikator kemampuan sekolah dalam menyediakan sarana-prasarana bagi siswa secara memadai baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya, indikator kemampuan sekolah dalam melibatkan partisipasi masyarakat dalam membantu mengembangkan dan meningkatkan sekolah serta dilihat dari indikator kemampuan sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2001). *Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Buku I. Konsep dan Pelaksanaan*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Direktorat SLTP.
- E.Mulyasa. (2002). *Manajemen berbasis sekolah, konsep, strategi dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Slamet P.H. (2000). Manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.

Umaedi. (1999). *Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (sebuah pendekatan baru dalam pengelolaan sekolah untuk peningkatan mutu)*. www.Ssep.net.

UU RI No. 20 Tahun 2003